

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesiapsiagaan Psikologis

1. Pengertian kesiapsiagaan psikologis

Bencana memberikan banyak kerugian dan kerusakan yang terjadi. Setiap orang memiliki reaksi emosional atau fisik yang berbeda ketika terjadi bencana. Beberapa emosi yang memicu stress ketika terjadi bencana mencakup kemarahan, kecemasan, kesedihan, dan kecenderungan untuk menyalahkan beberapa lembaga atau orang yang berkaitan dengan terjadinya bencana¹. Endriono mengartikan kesiapsiagaan sebagai proses penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan darurat bencana, perorganisasian, pemasangan, dan pengujian sistem peringatan dini. Kesiapsiagaan juga merupakan salah satu faktor kunci dalam kerangka kegiatan pengendalian dan pengurangan risiko yang bersifat proaktif sebelum terjadinya suatu tragedi. Dengan kesiapsiagaan yang terkelola secara tepat, diharapkan upaya penanggulangan dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif, sehingga mampu meminimalisir jumlah korban dan kerugian yang mungkin terjadi.² Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 menjelaskan Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna³. Berdasarkan uraian diatas dapat

¹ Australian Psychological Society, "Psychological Preparation for Natural Disaster," 2018.

² La Ede, Abdul Rahman, "Peran Organisasi dalam Menunjang Kesiapsiagaan Bencana Alam Tanah Longsor di Desa Sinaresmi Kabupaten Sukabumi," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 5 No 2, (2023), 1320-1321. < <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v5i2.11093>>

³ Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana

disimpulkan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan berupa penyusunan dan uji coba dalam penanggulangan kedaruratan bencana yang dilakukan untuk mengantisipasi adanya kerugian berupa material dan korban jiwa dalam jumlah besar.

Reser dan Swim menjelaskan bahwa respon individu terhadap ancaman yang dirasakannya adalah adaptasi psikologis⁴. Psikolog memberikan pengetahuan dan wawasan penting tentang bagaimana manusia memandang, mengetahui, bereaksi, dan merespon terhadap bencana serta bagaimana bencana berdampak terhadap individu. Hal ini mencakup pada perilaku pada pra-bencana (misalnya, bersiap menghadapi kejadian buruk), selama atau masa tanggap bencana, dan pasca-bencana (misalnya, merespon pengalaman terhadap bencana), serta dampak yang ditimbulkan dari pengalaman bencana yang telah dimiliki oleh individu terhadap kesehatan mental dan fisik. Pada penelitian milik Mishra dan Sasmitha, Michelis telah menyebutkan bahwa hal tersebut dapat berguna bagi kesiapsiagaan bencana individu dalam menghadapi bencana di kemudian hari⁵.

Sedangkan Fan menunjukkan bahwa dalam beberapa peristiwa bencana yang terjadi dapat memunculkan gejala psikologis seperti amnesia, kecemasan, fobia, penyalahgunaan zat, insomnia, depresi, bunuh diri, penyakit mental, dan ketidakseimbangan stress akut⁶. Gejala psikologis

⁴ Reser, J. P., & Swim, J. K., "Adapting to and coping with the threat of climate change," *American Psychologist*, 2011, <doi: 10.1037/a0023412>

⁵ Mishra, S., & Mazumdar, S., "Psychology of disaster preparedness," *Ecopsychology*, Vol 7 No. 4, (2015) 211–223. <<https://doi.org/10.1089/eco.2015.0006>>

⁶ Rohmi, Faizatur, "Psychological Preparedness Masyarakat Di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Sitarjo Sumbermanjing Wetan", *Journal Keperawatan UMM*, Vol 7, No. 2 (2016), <doi: 10.22219/jk.v7i2.3932 >

seperti yang disebutkan diatas tidak segera timbul setelah bencana terjadi atau bahkan bisa terjadi sepanjang kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dampak psikologis itu menjadi sesuatu yang penting sehingga harus diberikan intervensi⁷. Menurut Zulch dan Hannah, kesiapsiagaan psikologis adalah kondisi antisipasi, kesadaran, dan kesiapan yang tinggi terhadap emosi dan ketidakpastian yang muncul dalam menghadapi kemungkinan terjadinya ancaman, respon psikologis seseorang terhadap situasi ancaman yang sedang berlangsung, dan kemampuan untuk mengelola tuntutan situasi⁸.

Kesiapsiagaan psikologis dapat diukur menggunakan skala *Psychological Preparedness Disaster Threat Scale (PPDTS)* yang saat ini sudah dikembangkan oleh Zulch dan Hannah pada tahun 2019⁹. Skala PPDTS ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi efektivitas materi dalam Destana dan intervensi yang didistribusikan kepada masyarakat yang menghadapi bahaya bencana alam. Program pelatihan seperti Destana untuk pekerja darurat atau relawan juga harus mencakup aspek kesiapsiagaan psikologis yang dapat membantu mendorong penggunaan strategi penanggulangan bencana yang adaptif pada setiap individu yang memiliki potensi terancam bahaya bencana alam¹⁰.

⁷ Australian Psychological Society, "Psychological Preparation for Natural Disaster," 2018, 3

⁸ Hannah, Zulch, "Psychological preparedness for natural hazards – improving disaster preparedness policy and practice" (*Paper*, Universitas Griffith 2019), 17

⁹ *Ibid.*, 25

¹⁰ Rahman, Amni Zarkasyi, "Kapasitas Daerah Banjarnegara Dalam Penanggulangan Bencana Alam Tanah Longsor". *Jurnal Ilmu Sosial*. Vol. 16 No. 1 (2017)

<<https://doi.org/10.14710/jis.16.1.2017.1-8>>

2. Aspek-aspek dalam Kesiapsiagaan Psikologis

Terdapat tiga aspek yang berkontribusi terhadap kesiapsiagaan psikologis. Tiga aspek tersebut adalah:

- a. Antisipasi dan kesadaran terhadap kemungkinan respon psikologis seseorang terhadap ketidakpastian dan tekanan dari situasi peringatan bencana dan kejadian yang akan terjadi, termasuk kemampuan untuk mengenali pikiran dan perasaan yang berhubungan dengan stress. Hal ini juga mencakup pada penilaian, persepsi, dan pemahaman seseorang terhadap komunikasi risiko dan peristiwa yang mengancam.

Aspek ini mencakup pengetahuan dan kepekaan seseorang terhadap respon psikologis dengan keadaan yang penuh tekanan, menantang dan menimbulkan kecemasan. Antisipasi terhadap kemungkinan respon diri sendiri membutuhkan kesadaran yang berkelanjutan dan fokus perhatian khusus sehubungan dengan respon psikologis diri sendiri dalam konteks situasi yang menegangkan. Kesadaran psikologis juga melibatkan kesadaran akan kemungkinan respon orang lain dalam konteks keadaan darurat. Aspek ini juga mencakup penilaian risiko terhadap diri sendiri dan kerentanan pribadi, serta penilaian terhadap kemungkinan ancaman akan terwujud.

- b. kepercayaan diri, kapasitas, dan kompetensi untuk mengelola respon psikologis seseorang terhadap situasi peringatan yang sedang berlangsung dan penuh tekanan serta kejadian yang mungkin terjadi, dan untuk mengelola lingkungan sosialnya.

Aspek kedua mengacu pada keterampilan untuk mengelola emosi, strategi diri seperti berbicara dengan diri sendiri secara realistis dan membantu, dan keterampilan untuk mengenali kesulitan orang lain atau kebutuhan orang lain dalam komunitas sosial mereka.

- c. Pengetahuan yang dirasakan, tanggung jawab yang dirasakan, dan kepercayaan diri serta kompetensi untuk mengelola situasi dan keadaan disik eksternal seseorang dalam konteks situasi peringatan atau situasi yang mengancam.

Aspek ketiga mengacu pada pengetahuan tentang pertimbangan bahaya alam, termasuk besarnya dan keseriusan peristiwa yang mengancam, serta pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola tuntutan situasi eksternal yang terjadi. Hal ini mencakup pengetahuan tentang dan pencapaian kesiapsiagaan situasional yang wajar dan juga tanggung jawa yang dirasakan terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial untuk bertindak secara bertanggung jawab¹¹.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan psikologis

Zulch melakukan serangkaian analisis faktor eksploratori untuk menentukan struktur faktor yang sesuai dengan skala pengukuran kesiapsiagaan psikologis, menggunakan *Principal Axis Factoring (PFA)*. Beberapa faktor yang ditemukannya adalah :

¹¹ Hannah, Zulch, "Psychological preparedness for natural hazards – improving disaster preparedness policy and practice" (*Paper*, Universitas Griffith 2019), 17-19

- a. Pengelolaan lingkungan situasional eksternal dan pengetahuan. Faktor ini berfokus pada pengetahuan yang dirasakan oleh masyarakat, kepercayaan diri dan tanggung jawab dalam mengelola situasi eksternal saat terjadi bencana.
- b. Manajemen respon emosional dan psikologis. Faktor ini menilai kapasitas dan kepercayaan diri untuk mengelola respon psikologis seseorang terhadap situasi yang sedang berlangsung.
- c. Manajemen lingkungan sosial. Faktor ini menilai kompetensi dan kepercayaan diri seseorang untuk mengelola lingkungan sosial eksternal. Seperti, keluarga, teman, dan tetangga.
- d. Antisipatif menghadapi respon emosional. Faktor ini menilai kemampuan individu untuk menggunakan mekanisme penanggulangan antisipatif sehubungan dengan respon emosional seseorang dalam situasi ancaman bencana¹².

B. Kemampuan

1. Pengertian kemampuan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) untuk melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan¹³. Sedangkan menurut Stephen P. Robbins dan Timonthy, kemampuan (ability) adalah kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan¹⁴.

¹² Hannah, Zulch, "Psychological preparedness for natural hazards – improving disaster preparedness policy and practice" (*Paper*, Universitas Griffith 2019), 23

¹³ Kemampuan, KBBI daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kemampuan>, Diakses pada 20 Maret 2024.

¹⁴ Robbins, Stephen R. dan Judge, Timothy R, *Perilaku Organisasi* (Jakarta : Penerbit Salemba Empat, 2008), 104

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupana atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam pekerjaan dalam satu waktu.

2. Aspek-aspek yang mempengaruhi kemampuan

Terdapat 2 aspek dalam Kemampuan yaitu :

a. Kemampuan intelektual

Kemampuan intelektual berupa kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental seperti berfikir, menalar, dan memecahkan masalah¹⁵.

b. Kemampuan fisik

Kemampuan fisik berupa kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa¹⁶.

C. Program Desa Tangguh Bencana (Destana)

1. Pengertian Program

Muhaimin menjelaskan bahwa program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terikat, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, dan semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau

¹⁵ Robbins, Stephen R. dan Judge, Timothy R, *Perilaku Organisasi* (Jakarta : Penerbit Salemba Empat, 2008), 104

¹⁶ Ibid., 104

berurutan¹⁷. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) program diartikan sebagai rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan¹⁸.

Berdasarkan uraian diatas maka program dapat didefinisikan sebagai rancangan mengenai harapan atau tujuan yang akan dijalankan untuk mencapai suatu sasaran yang sama.

2. Pengertian Desa Tangguh Bencana (Destana)

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana mengamanatkan untuk melindungi masyarakat dari ancaman bencana. Salah satu strategi untuk mewujudkan hal ini adalah melalui pengembangan desa tangguh terhadap bencana melalui upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK). Dalam PRBBK, proses pengelolaan risiko bencana melibatkan masyarakat secara aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengatasi dan menangani bencana¹⁹.

Desa Tangguh bencana merupakan program BNPB dalam rangka mewujudkan Indonesia Tangguh. Program ini merupakan wujud tanggung jawab pemerintah terhadap masyarakatnya dalam hal penanggulangan bencana. Karena masyarakat merupakan penerima dampak bencana secara langsung serta pelaku pertama yang langsung merespon bencana di

¹⁷ Muhaimin, Suti'ah, dan Prabowo, Sugeng Listyo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2009)

¹⁸ Program. KBBI daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/program>, Diakses pada 20 Maret 2024.

¹⁹ Kurniawati, Dewi, "Komunikasi Mitigasi Bencana Sebagai Kewaspadaan Masyarakat Menghadapi Bencana," *Jurnal Simbolika : Research and Learning in Comunication Study*. Vol 6 No.1 (2020) 51-58 < doi:10.31289/simbollika.v6i1.3494 >

sekitarnya. Maka masyarakat perlu dibekali dalam konteks pemberdayaan agar menjadi tangguh, dan siap menghadapi bencana dikemudian hari²⁰. Masyarakat tangguh adalah masyarakat yang mampu mengantisipasi dan meminimalkan dampak yang merusak dari ancaman bencana, dan mampu beradaptasi serta mengolah dan menjaga struktur dari fungsi dasar tertentu saat terjadi bencana. Dengan demikian masyarakat yang terdampak bencana dapat dengan cepat kembali ke kehidupan normal mereka²¹.

Desa Tangguh Bencana adalah sebuah desa yang mampu mengidentifikasi ancaman bencana di daerah mereka dan mengorganisasikan sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas untuk mengurangi risiko bencana. Perencanaan pembangunan mencakup pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana, dan peningkatan kemampuan pemulihan pasca bencana. Program Destana melibatkan masyarakat yang mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi, dan mengurangi risiko bencana di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal untuk memastikan keselamatan dan kesiapsiagaan psikologis dalam pengurangan risiko bencana²².

3. Aspek-aspek dalam Desa Tangguh Bencana

Terdapat beberapa aspek yang saling berkontribusi dalam penilaian ketangguhan desa yaitu :

²⁰ Rahman, Amni Zarkasyi, “Kapasitas Daerah Banjarnegara Dalam Penanggulangan Bencana Alam Tanah Longsor”. *Jurnal Ilmu Sosial*. Vol. 16 No. 1 (2017)
<<https://doi.org/10.14710/jis.16.1.2017.1-8>>

²¹ Perka BNPB No.1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.

²² Ibid.

- a. Kemampuan untuk mengenali ancaman bencana di wilayahnya

Aspek ini berisikan kemampuan individu untuk memahami dan mengetahui potensi bencana di wilayahnya, kemampuan untuk mempersiapkan kebutuhan yang dibutuhkan pada saat terjadi bencana, dan mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan pada saat terjadi bencana.

- b. Kemampuan untuk mengorganisir sumberdaya masyarakat untuk mengurangi kerentanan

Aspek ini berisikan kemampuan individu untuk mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan pada saat masa tanggap darurat, dan kemampuan individu untuk mengetahui kemampuan dirinya pada tiap-tiap cluster kebencanaan.

- c. Peningkatan kapasitas individu untuk mengurangi risiko bencana

Aspek ini berisikan kemampuan individu untuk mendahulukan kelompok rentan berupa golongan lanjut usia, ibu hamil, dan anak-anak pada saat proses evakuasi²³.

4. Tujuan Desa Tangguh Bencana

Adapun tujuan dari adanya Desa Tangguh bencana adalah sebagai berikut:

²³ Perka BNPB No.1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.

- a. Meningkatkan kapasitas institusional masyarakat dalam mengelola sumber daya dan memelihara pengetahuan lokal sebagai bagian dari upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB).
 - b. Meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kelompok rentan, dalam pengelolaan sumber daya untuk mengurangi risiko bencana.
 - c. Menjamin perlindungan bagi populasi yang berada di wilayah yang rentan terhadap risiko bencana guna mengurangi dampak-dampak yang dapat menimbulkan kerugian.
 - d. Meningkatkan kemampuan pemerintah dalam memberikan dukungan sumberdaya dan teknis bagi PRB.
 - e. Memperkuat kolaborasi di antara pemangku kepentingan dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB), termasuk pihak pemerintah daerah, entitas bisnis, institusi pendidikan tinggi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi kemasyarakatan, dan kelompok-kelompok lain yang memiliki kepedulian²⁴.
5. Prinsip dalam Destana

Program Destana dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

- a. Bencana adalah urusan bersama.
- b. Berbasis Pengurangan Risiko Bencana (PRB).
- c. Dilakukan secara partisipatoris.
- d. Pemanduan ke dalam pembangunan berkelanjutan.
- e. Masyarakat menjadi pelaku utama.
- f. Mobilisasi sumber daya lokal.

²⁴ Perka BNPB No.1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.

- g. Pemenuhan hak masyarakat.
 - h. Inklusif.
 - i. Transparansi dan akuntabilitas.
 - j. Berlandaskan kemanusiaan.
 - k. Keberpihakan pada kelompok rentan.
 - l. Kemitraan.
 - m. Multi ancaman.
 - n. Keadilan dan kesetaraan gender Otonomi dan desentralisasi pemerintahan.
 - o. Diselenggarakan secara lintas sektor²⁵.
6. Strategi dalam Destana

Setiap program mempunyai strategi agar program tersebut dapat sukses dan sebagaimana yang direncanakan berjalan dengan berhasil. Destana memiliki beberapa strategi dalam pelaksanaannya agar dapat berhasil dan bermanfaat bagi masyarakat dalam penanggulangan bencana. Destana memiliki sepuluh strategi, yaitu:

- a. Melibatkan seluruh lapisan masyarakat.
- b. Pemanfaatan sumber daya lokal.
- c. Keberlanjutan sinkronisasi program kegiatan.
- d. Dukungan pemerintah/pemerintah daerah.
- e. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran.
- f. Pengurangan kerentanan.
- g. Peningkatan kapasitas.

²⁵ Perka BNPB No.1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.

- h. Penerapan manajemen risiko.
- i. Pemanduan pengurangan risiko bencana dalam pembangunan.
- j. Pengarusutamaan pengurangan risiko bencana²⁶.

D. Penanggulangan Bencana

1. Pengertian Penanggulangan Bencana

Bencana alam merupakan peristiwa luar biasa yang memiliki potensi untuk menimbulkan dampak penderitaan yang luar biasa bagi mereka yang mengalaminya. Baik bencana alam maupun bencana yang diakibatkan oleh tindakan manusia mengakibatkan gangguan pada sistem sosial-ekologis dan menyebabkan berbagai kerugian, kematian, serta kerusakan lingkungan. Dampak bencana alam tidak hanya terbatas pada kerusakan atau cedera fisik, melainkan juga mencakup dampak psikologis yang mempengaruhi kesejahteraan mental individu. Kerugian harta benda dan kehilangan nyawa orang yang dicintai menjadi aspek yang signifikan dalam konteks penelitian ini. Oleh karena itu, sejumlah korban bencana alam mengalami stres atau gangguan kejiwaan, yang dapat memiliki dampak yang sangat berbahaya terutama pada perkembangan psikologis anak-anak. Dalam ranah kesehatan mental atau kejiwaan, penanganan bencana berfokus pada identifikasi dan pengobatan psikopatologi yang muncul sebagai akibat dari bencana tersebut²⁷.

Mengingat dampak yang sangat signifikan, upaya penanggulangan bencana perlu diimplementasikan dengan menerapkan prinsip-prinsip dan

²⁶ Perka BNPB No.1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.

²⁷ M. Southwick, Steven dkk, "Disaster Mental Health and Positive Psychology: An Afterward To The Special Issue," *J Clin Psychol.* Vol. 72 No. 12 (2016) 1364-1368 <doi: 10.1002/jclp.22418. PMID: 27870076>

metode yang sesuai. Disamping itu, upaya penanggulangan bencana juga harus dilaksanakan dengan menyeluruh tidak hanya pada saat masa tanggap darurat tetapi pada masa mitigasi dan rehabilitasi hingga rekonstruksi setelah terjadinya bencana. Hal ini dilakukan agar bencana alam tidak banyaak memberikan dampak buruk bagi korban bencana alam²⁸. Dalam undang-undang Nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan bahwa Penanggulangan bencana mencakup seluruh upaya, mulai dari formulasi kebijakan hingga pelaksanaan program pemulihan pembangunan yang terkait dengan dampak bencana, melibatkan respons tanggap darurat, rehabilitasi, dan restorasi²⁹.

2. Aspek dalam Penanggulangan Bencana

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana yang dilaksanakan berdasarkan empat aspek, yaitu:

- a. Kemanfaatan dan efektivitas.
- b. Sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.
- c. Kelestarian lingkungan hidup.
- d. Lingkup luas wilayah³⁰.

3. Prinsip-prinsip dalam Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana alam memiliki tujuan untuk melindungi masyarakat dari bencana alam dan dampak yang ditimbulkannya³¹. Maka

²⁸ Kurniawati, Dewi, "Komunikasi Mitigasi Bencana Sebagai Kewaspadaan Masyarakat Menghadapi Bencana," *Jurnal Simbolika : Research and Learning in Communication Study*. Vol 6 No.1 (2020) 51-58 < doi:10.31289/simbolika.v6i1.3494>

²⁹ Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

dari itu terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penanggulangan bencana. Adapun prinsip-prinsip dalam penanggulangan bencana antara lain:

7. Cepat dan Tepat

Prinsip kecepatan dan ketepatan mengandung arti bahwa dalam konteks penanggulangan bencana, tindakan harus dilaksanakan secara segera dan sesuai dengan kebutuhan situasional. Keterlambatan dalam respons terhadap bencana berpotensi menimbulkan dampak serius berupa kerugian material yang signifikan dan jumlah korban jiwa yang tinggi³².

8. Prioritas

Prioritas dalam situasi bencana adalah pemberian fokus dan keunggulan pada upaya penanggulangan, khususnya dalam konteks penyelamatan nyawa manusia³³.

9. Koordinasi Terpadu

Penanggulangan bencana didasari pada koordinasi yang baik dan saling mendukung antar berbagai sektor dalam masa tanggap bencana yang didasarkan pada kerjasama yang baik³⁴.

10. Berdaya Berhasil Guna

Prinsip berdaya dan berhasil guna menekankan bahwa dalam mengatasi kesulitan masyarakat dilakukan dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya yang berlebihan³⁵.

³² Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid..

11. Transparansi dan Akuntabilitas

Prinsip akuntabilitas berarti penanggulangan bencana dilakukan secara etika dan hukum, dan transparansi berarti upaya penanggulangan bencana dilaksanakan dengan transparansi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis³⁶.

12. Kemitraan

Penanggulangan bencana tidak dapat semata-mata bergantung pada keterlibatan pemerintah. Kolaborasi dalam upaya penanggulangan bencana dilakukan melalui kemitraan antara pemerintah dan masyarakat secara menyeluruh, melibatkan lembaga swadaya masyarakat (LSM) serta organisasi kemasyarakatan lainnya³⁷.

13. Pemberdayaan

Pemberdayaan merujuk pada inisiatif meningkatkan kapabilitas masyarakat dalam aspek pengetahuan, pemahaman, serta implementasi tindakan preventif, penyelamatan, dan rehabilitasi terkait bencana. Tanggung jawab negara melibatkan kewajiban untuk memberdayakan masyarakat, sehingga mampu mengurangi konsekuensi yang ditimbulkan oleh peristiwa bencana³⁸.

14. Nondiskriminatif

Nondiskriminatif adalah bahwa negara dalam penanggulangan bencana tidak memberikan perlakuan yang berbeda terhadap jenis kelamin, rasa, agama, suku, dan aliran politik apapun³⁹.

³⁶ Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

15. Nonproletisi

Prinsip Nonproletisi menerangkan bahwa tidak diperbolehkan menyebarkan keyakinan atau hal yang mengandung sara pada saat keadaan darurat bencana, terutama melalui pemberian bantuan dan pelayanan darurat bencana⁴⁰.

4. Tujuan dalam Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana bertujuan untuk:

- a. Membangun partisipas dan kemitraan publik serta swasta.
- b. Menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang sudah ada.
- c. Mendorong semangat gotong royong, kesetia kawan, dan kedermawanan.
- d. Menjamin terselenggaranya penanggalungan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh.
- e. Menghargai budaya lokal.
- f. Memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana
Menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara⁴¹.

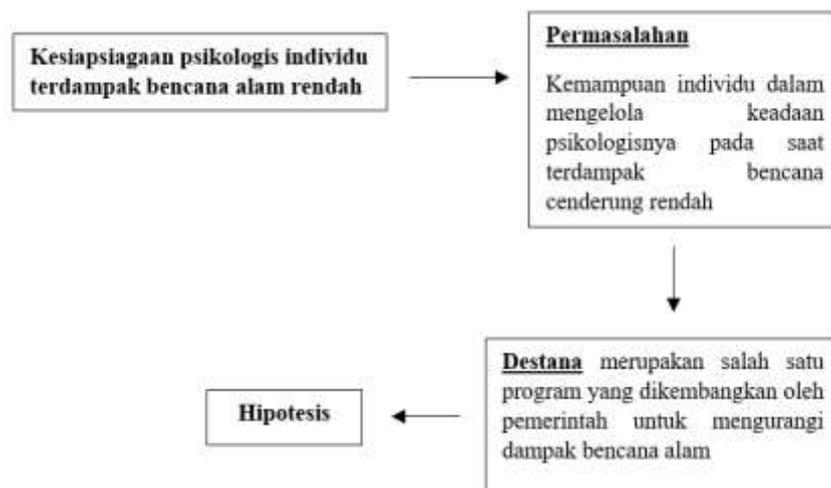
E. Hubungan Antar Variabel

Skema dibawah memberikan gambaran bahwa variabel kemampuan peserta Program Destana (X) berpengaruh terhadap variabel Kesiapsiagaan Psikologis (Y). Dimana permasalahan utama yang sering terjadi adalah

⁴⁰ Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

⁴¹ Ibid.

rendahnya kesiapsiagaan pada individu yang terdampak bencana. Pemerintah mengembangkan program destana yang merupakan upaya dalam mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana alam yang mana salah satunya adalah dampak psikologis serta meningkatkan kemampuan individu di Indonesia untuk menghadapi bencana alam. Dengan meningkatnya kemampuan individu untuk menghadapi bencana diharapkan kesiapsiagaan terutama pada keadaan psikologis dapat meningkat.



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu kesimpulan yang belum lengkap atau belum terbukti, sehingga memerlukan pengujian melalui penelitian untuk memastikan kebenarannya. Pengujian hipotesis hanya dapat dilakukan melalui pendekatan empiris atau pengumpulan data di lapangan⁴². Rumusan masalah dalam penelitian ini diungkapkan dalam bentuk pernyataan awal yang merupakan hasil dari penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

⁴² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 85

Ha: adanya pengaruh pada kemampuan terhadap peningkatan kesiapsiagaan psikologis peserta program Destana dalam penanggulangan bencana di Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.

Ho: tidak adanya pengaruh pada kemampuan terhadap peningkatan kesiapsiagaan psikologis peserta program Destana dalam penanggulangan bencana di Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.